

Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK

Okta Novrika Sandra

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Luthfiatuz Zuhroh

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: oktanovrika@gmail.com; damasqie@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between empathy and self-acceptance of regular students with special needs students in inclusive classes in primary schools. This study uses quantitative methods using the product moment correlation data analysis technique. The research sample consisted of 53 regular students, where the subject was a regular student who happened to be met and was suitable as a data source. There are two measuring instruments used, namely (1) empathy scale and (2) social acceptance scale. From the results of the research and discussion it is concluded that this research hypothesis is accepted. This indicates that empathy is positively correlated with social acceptance. So that the higher the level of empathy, the higher the level of social acceptance of regular students to special needs students in inclusive classes in elementary schools.

Keywords: Empathy, Inclusion, Social Acceptance

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dan penerimaan diri siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data korelasi product moment. Sampel penelitian ini berjumlah 53 siswa reguler, dimana subjek merupakan siswa reguler yang kebetulan ditemui dan cocok sebagai sumber data. Terdapat dua alat ukur yang digunakan adalah (1) skala empati dan (2) skala penerimaan sosial. Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini menandakan empati berkorelasi positif dengan penerimaan sosial. Sehingga semakin tinggi tingkat empati maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Empati, Inklusi, Penerimaan Sosial

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu hal penting baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara karena pendidikan merupakan sarana

Copyright © 2020. Okta Novrika Sandra. Luthfiatuz Zuhroh. All Right Reserved

Submitted: 2020-10-07

Revised: 2020-12-04

Accepted: 2020-12-23

Published: 2021-01-10

menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia sempurna” (Suardi, 2012).

Negara Indonesia menjamin pendidikan bagi seluruh warganya. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Hal ini dapat diartikan bahwa Negara Indonesia telah memberikan jaminan pendidikan bagi seluruh warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan atau kelainan yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (2009) yaitu anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam berbagai hal, seperti ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial emosional, kemampuan dalam berkomunikasi, atau kombinasi keduanya atau lebih. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok yaitu anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan penglihatan (tuna netra), anak dengan hambatan fisik (tuna daksa), anak dengan mental rendah (tuna grahita), anak dengan hambatan emosi dan perilaku (tuna laras), anak autis dan anak berbakat (Muhammad dalam Mindarsih, 2013).

Kelainan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus menyebabkan mereka membutuhkan layanan khusus yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kelainannya masing-masing. Layanan khusus tersebut salah satunya yaitu layanan dalam bidang pendidikan. Salah satu konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Indonesia yaitu konsep pendidikan inklusif.

Menurut Pratiningrum (2010), Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengharuskan siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah reguler bersama dengan teman-teman seusianya. Tarmansyah (2007), mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama, sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Penyelenggaran pendidikan inklusif di sekolah reguler secara umum bertujuan untuk melatih para siswa terutama siswa reguler agar dapat belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada, kemudian selanjutnya mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut (Tarmansyah, 2007). Siswa reguler di sekolah inklusif diharapkan dapat memahami, menghargai, dan menerima siswa ABK dengan segala keterbatasan dan karakteristik uniknya.

Viscott (2002) menjelaskan bahwa penerimaan sosial berarti menerima keseluruhan diri seseorang yang berarti tidak akan menolak keseluruhan dirinya



hanya karena menolak bagian tertentu dari dirinya. Hal ini berarti siswa reguler bersedia menerima siswa ABK dengan apa adanya tanpa memandang perbedaan dan keterbatasan yang ada. Penerimaan sosial ini dapat tercermin dalam hal-hal sederhana yang terjadi pada kegiatan sehari-hari seperti kesediaan siswa reguler untuk bermain bersama, belajar bersama, dan melibatkan siswa ABK dalam berbagai kegiatan kelompok untuk bekerjasama.

Fakta di lapangan ternyata menunjukkan hal yang lain, masih banyak terjadi kasus-kasus yang mencerminkan rendahnya penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Kelas Inklusif sekolah dasar pada 08 Juli 2019, peneliti mengindikasikan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK masih tergolong rendah, beberapa siswa reguler kurang dapat menerima keberadaan siswa ABK, hal tersebut terlihat pada kelas 2, ada salah satu siswa reguler yang sering memukul dengan penggaris tanpa sebab kepada anak ABK dikelas 2 tersebut. Di kelas 3 terlihat ada siswa reguler yang sering mengejek atau mengolok-olok siswa ABK, karena siswa ABK tersebut bicaranya masih kurang sempurna pengucapannya, dan sering bicara sendiri. Di kelas 4 terlihat sebagian siswa reguler cuek, menjauh dan enggan berinteraksi dengan siswa ABK. Ketika siswa ABK yang *cerebral palsy* kesulitan membuka bungkus jajan, teman-temannya hanya melihat saja, tanpa membantunya begitu juga dengan di kelas 5, terlihat ada siswa reguler sering mengejek siswa ABK dikarenakan siswa ABK tersebut cacat fisiknya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika jam istirahat siswa ABK tersebut hanya memperhatikan temannya bermain saja, tidak bergabung karena teman – temannya tidak pernah mengajak bermain bersama. Dan peneliti juga melihat siswa reguler yang sering tanpa sengaja mendorong anak ABK ketika berada di halaman sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa reguler dapat diketahui bahwa beberapa siswa reguler yang sekelas dengan siswa ABK yang memiliki kelainan fisik yaitu *cerebral palsy*. mengaku bahwa mereka memandang aneh keterbatasan yang dimiliki siswa ABK. Beberapa siswa reguler juga mengatakan bahwa siswa ABK itu orangnya jahil suka memukul, tidak mau berbicara, suka marah-marah dan pemalu. Hal tersebut membuat para siswa jaga jarak dan memilih menjauh dari siswa ABK. Peneliti juga mengamati pada jam istirahat bahwa siswa reguler tidak ada yang mengajak bermain siswa ABK, mereka asyik bermain dengan teman-teman lainnya yang normal, dan berkelompok – kelompok, sehingga siswa ABK bermainnya dengan sesama siswa ABK.

Hasil observasi dan wawancara siswa ABK menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ABK yang ada disana cenderung pemalu, pendiam, sering marah tanpa sebab, dan kurang berinteraksi. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua siswa ABK yaitu siswa ABK yang mengalami keterlambatan belajar dan *cerebral palsy* mereka mengaku malu dan kurang percaya diri karena mereka merasa berbeda dengan siswa-siswa yang lain dan sering merasa minder karena keterbatasan yang dimilikinya. Banyak siswa reguler yang suka mengejek terkait dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Kasus-kasus tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus. Penolakan-penolakan yang sering terjadi merupakan akibat dari rendahnya penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Penerimaan sosial menurut Leary (2010) yaitu ketika individu menoleransi kehadiran orang lain dan secara aktif menjalin relasi dengan orang lain tersebut. Toleran berarti individu mampu menghargai dan menghormati orang lain, sikap toleran muncul apabila individu mampu memahami keadaan dan kondisi orang lain. Kemampuan individu dalam memahami keadaan orang lain merupakan salah satu indikator dari aspek kognitif dalam empati.

Menurut Molchanov (2014), empati dan penerimaan sosial menunjukkan hubungan yang signifikan, kurangnya empati akan menunjukkan kurangnya penerimaan sosial terhadap orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Farida Agus Setiawati, dkk. (2007) yang menjelaskan bahwa komponen kognitif dalam empati yaitu mencakup kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui, mengenali, memahami, dan mengerti apa yang terjadi pada orang lain.

David (dalam Howe, 2015) mendefinisikan empati adalah reaksi dari seseorang dalam mengamati pengalaman-pengalaman orang lain. Menurut Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya (2009) empati merupakan kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Siswa reguler yang mampu menempatkan diri dalam posisi siswa ABK, ikut merasakan perasaan dan memahami pandangan siswa ABK terkait dengan segala perbedaan dan keterbatasannya, senantiasa akan lebih dapat menghargai siswa ABK dan selanjutnya diharapkan dapat menerima siswa ABK. Hal tersebut dikarenakan dengan kemampuan empati seseorang dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain sehingga dapat menerima perbedaan yang ada (Taufik, 2012). Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan empati yang kemudian dijadikan bahan acuan pada penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain penelitian Nissa Retno Andini (2008), menunjukkan hasil bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi pada umumnya diterima secara sosial oleh teman-teman sebaya mereka yang normal, namun ada juga beberapa diantaranya ditolak



secara sosial. Berdasarkan penelitian Anisa Oktaviani (2016) menunjukkan hasil bahwa ada Hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui tingkat empati dan penerimaan siswa reguler terhadap siswa ABK, maka perlu melakukan penelitian ilmiah mengenai hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas Inklusif di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu empati sebagai variabel bebas (variabel *independent*) dan penerimaan sosial sebagai variabel terikat (variabel *dependent*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa reguler di kelas inklusif dua sampai lima di sekolah dasar dengan jumlah 53 siswa atau subjek.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh siswa kelas inklusi di sekolah dasar yang berjumlah 53 siswa dikarenakan jumlah pupulasi kurang dari 100 orang maka sampel diambil keseluruhan.

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner dengan jenis skala Likert. Skala ini terdiri dari beberapa pernyataan yang bersifat *favourable* (+) dan *unfavourable* (-) dengan alternatif jawaban yang dimodifikasi. Alternatif jawaban yang digunakan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Hasil

Bahwa dari 53 siswa reguler di kelas inklusif terdapat 5 siswa (9%) yang memiliki empati rendah, 35 siswa (66%) yang memiliki empati sedang, dan 13 siswa (25%) yang memiliki empati tinggi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa reguler di kelas inklusif sekolah dasar memiliki empati pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 72,89.

Dapat diketahui bahwa dari 53 siswa reguler di kelas inklusif terdapat 4 siswa (7%) yang memiliki penerimaan sosial rendah, 37 siswa (70%) yang memiliki penerimaan sosial sedang, dan 12 siswa (23%) yang memiliki penerimaan sosial tinggi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa reguler di kelas

inklusif SD Inklusi Ulil Albab Kepanjen memiliki penerimaan sosial pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 71,09.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

Berdasarkan dalam uji normalitas, peneliti menggunakan Sg. Kolmogorov-Smirnov Test (Nisfiannor, 2009), dikarenakan data yang diuji lebih besar dari 50 (jumlah responden). Berdasarkan Uji normalitas yang dilakukan pada dua variabel dapat disimpulkan bahwa empati memiliki Sig. 0,468 dan penerimaan diri Sig. 0,847. Kedua variabel memiliki nilai Sig > 0,05 sehingga disimpulkan data dua variabel tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas variabel empati dan variabel penerimaan diri dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* menghasilkan angka signifikan 0,341. Dasar pada deviation from linearity > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel empati dan penerimaan sosial memiliki hubungan yang linear.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bahwa r hitung variabel empati dan penerimaan sosial adalah 0,954. Maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara variabel empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusi di sekolah dasar.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusi di Sekolah dasar.

Tabel 1

Deskripsi Statistik

Variabel	Mean
Empati	72,89
Penerimaan Sosial	71,09

Tabel 2

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Bentuk
Empati	0,468	Normal
Penerimaan Sosial	0,847	Normal

Tabel 3

Uji Linieritas

Variabel	ANOVA	Bentuk
Empati dan Penerimaan Sosial	0,341	Linier



Tabel 4
Uji Hipotesis

Correlations	Signifikasi($p < 0,01$)
0,954	0,000

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi product moment membuktikan bahwa hipotesis penelitian, yakni “ adanya hubungan empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa abk di kelas inklusi di sekolah dasar” di terima. Penelitian ini dilakukan pada 53 siswa reguler di sekolah dasar. Hasil ini di ketahui berdasarkan r hitung variabel empati dan penerimaan sosial adalah 0,954, angka ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa abk di kelas inklusi sekolah dasar. Apabila empati siswa reguler semakin tinggi, maka penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK akan semakin tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, apabila empati siswa reguler semakin rendah, maka penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK akan semakin rendah.

Hubungan yang signifikan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusi sekolah dasar, menunjukkan bahwa adanya faktor dominan yang mempengaruhi penerimaan sosial pada siswa reguler terhadap anak ABK di sekolah dasar adalah empati. Empati menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sejauhmana penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK dikarenakan dengan kemampuan empati siswa reguler lebih menghargai siswa ABK dan selanjutnya dapat menerima keadaan dan keterbatasan yang dimiliki siswa ABK.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Leary (2010) yang menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan sebagai partner sosial dalam suatu hubungan. Toleran dalam hal ini berarti individu mampu menghargai dan menghormati orang lain, dimana hal tersebut dapat terjadi apabila individu mampu memahami keadaan dan kondisi orang lain. Oleh sebab itu, dalam hal ini dapat diketahui bahwa sejauhmana kemampuan empati siswa reguler akan mempengaruhi sejauhmana penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK. Tidak hanya karena faktor empati masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK seperti adanya simpati atau ketertarikan, kesamaan hobi atau kesukaan, keadaan ekonomi keluarga dan faktor-faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa ABK itu seperti

keberhasilan akademik, perilaku siswa berkebutuhan khusus, dan keterampilan sosial (Arslan dan Sahbaz, 2012).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Oktaviani (2016), semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah pula perilaku prososial. Faktor empati mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial, dimana kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dengan demikian, bila seorang remaja memiliki empati yang baik, maka empati tersebut akan mendorongnya untuk berperilaku prososial. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan empati dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih peduli dan toleran sehingga dapat menghormati, menghargai dan dapat menerima orang lain dengan segala perbedaan dan keterbatasan yang ada.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya (2009) yang menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Dalam hal ini, bagi para siswa reguler yang mampu menempatkan diri dalam posisi siswa ABK, ikut merasakan perasaan dan memahami pandangan siswa ABK terkait dengan segala keterbatasannya, maka senantiasa akan lebih dapat menghargai siswa ABK dan bersedia untuk menerima siswa ABK.

Siswa reguler dengan empati tinggi akan menghargai siswa ABK dengan segala karakteristik dan keterbatasannya sehingga mereka lebih bersedia menerima siswa ABK dan memperlakukan siswa ABK dengan baik tanpa mempermasalahkan perbedaan maupun keterbatasan yang ada. Siswa reguler yang memiliki empati tinggi senantiasa akan menunjukkan sikap positif terhadap siswa ABK dan bersedia menjadi teman maupun partner sosialnya.

Siswa reguler dengan kemampuan empati yang rendah, mereka kurang mampu memahami perasaan dan keadaan siswa ABK dengan segala perbedaan dan keterbatasannya. Siswa reguler cenderung memandang dan menilai siswa ABK dari apa yang nampak seperti kelainan atau keterbatasan yang dimiliki siswa ABK, penampilan siswa ABK yang kurang menarik, kemampuan akademik siswa ABK yang rendah, dan perilaku siswa ABK yang tertutup, sering marah-marah tanpa sebab, pemalu dan kurang percaya diri tanpa mencoba untuk memahami bagaimana perasaan dan keadaan siswa ABK dengan segala perbedaan dan keterbatasannya, sehingga hal tersebut menyebabkan mereka kurang dapat menerima siswa ABK dan cenderung menunjukkan penolakan seperti menolak untuk berteman, tidak mau bekerjasama, dan memperlakukan siswa ABK dengan kurang baik misalnya



mengejek, memukul dan mendorong tanpa sebab. Hal tersebut dikarenakan dengan kemampuan empati seseorang dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain sehingga dapat menerima perbedaan yang ada (Taufik, 2012).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, hal ini di ketahui dai r hitung pada variabel empati dengan variabel penerimaan sosial adalah 0,954 sehingga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan penerimaan sosial. Hal ini menandakan empati berkorelasi positif dengan penerimaan sosial. Sehingga semakin tinggi tingkat empati semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusi sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penemuan yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan pada berbagi pihak, antara lain: diharapkan bagi siswa reguler mampu meningkatkan kemampuan empatisnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berlatih untuk lebih peka dalam memahami keadaan siswa ABK dengan segala keterbatasannya, menghargai perbedaan dan keterbatasan yang ada, dan kemudian dapat lebih menerima siswa ABK dengan menunjukkan sikap positif terhadap siswa ABK seperti bersedia bermain bersama, berhenti mengejek siswa ABK, tidak menjauhi siswa ABK, dan membantu siswa ABK yang sedang mengalami kesulitan.

Untuk siswa ABK dapat berlatih untuk lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dengan cara selalu berpikir positif dan yakin bahwa dibalik keterbatasan yang ada selalu ada kelebihan yang dapat dibanggakan. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan siswa ABK dapat lebih terbuka dengan teman-temannya, dan lebih berani untuk mencoba berinterkasinya dengan orang-orang disekitar terlebih dengan para siswa reguler. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi mengingat banyak teori-teori terkait empati dengan penerimaan sosial yang perlu dikembangkan dalam menunjang bidang keilmuan psikologi.

Referensi

- Andini, N. R. (2008). *Penerimaan dan penolakan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi (SDN Bedali 5 Lawang)*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arslan, E., & Sahbaz, U. (2012). *A study to develop a scale for detemining the social acceptance levels of special-need student, participating in involision practies*, 7 , 651-662.

-
- Howe, D. (2015). *Empati makna dan pentingnya*. Ahli Bahasa: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leary, M. R. (2010). *Affiliation, acceptance, and belonging*. In S.T. Fiske, D.T. Gilbert & G.Lindzey (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (5th Ed., Vol.2, pp. 864 - 897). New York, NY: Wiley.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Mindarsih. (2013). *Studi tentang interaksi sosial ABK dan non ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SMP Al Firdaus Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Molchanov, S. V. (2014). *Emphaty as the factor of moral dilemma solving in adolescence*. *Journal social and behaviour science Lomonosov Moscow University*.
- Oktaviani, A. (2016). *Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Batik Surakarta*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Permendiknas No. 70 Tahun (2009). *Tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*.
- Pratiningrum, N. (2010). *Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Setiawati, F. A., Wasesa, I., & Sudjud, A. (2007). *Empati*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soefandi, I., & Pramudya, S. A. (2009). *Strategi membangun potensi kecerdasan anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Suardi, M. (2012). *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Undang-Undang Dasar 1945.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi pendidikan untuk semua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Viscott, D. (2002). *Mendewasakan hubungan antarpribadi*. (Alih bahasa: Petrus Bere). Cet.6. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.